Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 7718-7726 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Pengaruh Media Audiovisual Dalam Edukasi Pertolongan Pertama *Syncope* Terhadap Pengetahuan Siswa SMK Kesehatan Tambun Islamic School

Alivia Nur Rachmanadia [1], Hana Priscilla Frudence Sohilait [2], Tri Wahyuni Ismoyowati [3], Mila Sartika [4]
[1,2] Universitas Medika Suherman
Email : alivianurrachamandiamhs@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: *Syncope* merupakan kondisi hilangnya kesadaran secara tiba-tiba dan sementara akibat penurunan aliran darah ke otak, yang sering terjadi pada remaja di lingkungan sekolah. Kurangnya pengetahuan mengenai penanganan awal *syncope* berpotensi meningkatkan risiko cedera sekunder. **Tujuan**: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi pertolongan pertama pada *syncope* berbasis audiovisual terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMK Kesehatan Tambun Islamic School. **Metode**: Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan *one group pretest-posttest*. Populasi sekaligus sampel berjumlah 86 siswa yang dipilih menggunakan tenik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pilihan ganda sebanyak 10 butir yang telah diuji validitas (*r hitung* 0,517-0,786; *p* <0,05) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha = 0,812). Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkal signifikansi 0,05. **Hasil**: Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan baik (57,0%), cukup (34,9%), dan kurang (8,1%). Setelah diberikan edukasi audiovisual, seluruh siswa (100%) berada pada kategori baik. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z = -8,109 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 (p <0,05), sehingga pengaruh yang signifikan dari edukasi pertolongan pertama pada *syncope* berbasis audiovisual terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswa. **Kesimpulan**: Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa edukasi pertolongan pertama pada *syncope* berbasis audiovisual efektif meningkatkan tingkat pengetahuan siswa secara bermakna. **Rekomendasi**: Pihak sekolah diharapkan agar metode ini dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kurikulum sekolah serta dikembangkan pada penelitian selanjutnya dengan desain kontrol dan evaluasi retensi jangka panjang.

Kata Kunci: Edukasi, Audiovisual, Pengetahuan, Pertolongan Pertama, *Syncope*.

Abstract

Background: *Syncope is a condition of sudden and temporary loss of consciousness due to a decrease in blood flow to the brain, which often occurs in adolescents in the school environment. Lack of knowledge about early treatment of syncope has the potential to increase the risk of secondary injury.* ***Objective****: This study aims to determine the effect of first aid education on audiovisual-based syncope on the level of knowledge of students at SMK Kesehatan Tambun Islamic School.* ***Methods****: This study used a pre-experimental design with one group pretest-posttest. The population as well as the sample amounted to 86 students who were selected using total sampling. The research instrument was in the form of a multiple-choice questionnaire of 10 items that had been tested for validity (r count 0.517-0.786; p <0.05) and reliability (Cronbach's Alpha = 0.812). The data was analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test with a significance level of 0.05.* ***Results:*** *The results of the univariate analysis showed that before the intervention, most students were in the categories of good (57.0%), adequate (34.9%), and lack (8.1%) knowledge. After being given audiovisual education, all students (100%) are in the good category. The results of the Wilcoxon test showed a value of Z = -8.109 with Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000 (p <0.05), resulting in a significant effect of first aid education on audiovisual-based syncope on the improvement of students' knowledge levels.* ***Conclusion:*** *In this study, it can be concluded that audiovisual first aid education on syncope is effective in meaningfully increasing students' knowledge levels.* ***Recommendation:*** *The school hopes that this method can be applied in a sustainable manner in the school curriculum and developed in future research with control design and long-term retention evaluation.*

Keywords: *Education, Audiovisual, Knowledge, First Aid, Syncope.*

1. PENDAHULUAN

Syncope didefinisikan sebagai hilangnya kesadaran secara tiba-tiba dan bersifat sementara akibat berkurangnya aliran darah ke otak, yang biasanya disertai pemulihan spontan tanpa memerlukan tindakan medis khusus. Fenomena *Syncope* atau pingsan mendadak merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup sering dialami oleh remaja. Menurut *World Health Organization* (WHO), Meskipun tergolong kondisi reversibel dan spontan pulih tanpa intervensi khusus, WHO menekankan bahwa kasus *Syncope* tetap menjadi penyebab utama dari kejadian medis mendadak di sekolah atau lingkungan pendidikan, karena berpotensi

menimbulkan cedera sekunder seperti jatuh atau trauma kepala apabila tidak segera ditangani dengan benar (*World Health Organization* (WHO), 2024).

Syncope termasuk salah satu alasan paling umum seseorang datang ke instalasi gawat darurat. Kondisi ini ditandai dengan penurunan alirah darah ke otak yang menyebabkan penurunan kesadaran secara mendadak dan bersifat sementara. Meta-analisis yang di lakukan oleh Salari et al. (2024) menemukan bahwa prevalensi *vasovagal syncope* mencapai sekitar 16,4% pada populasi umum dari 36.156 sampel penelitian di berbagai negara, yang menunjukkan bahwa gangguan ini merupakan masalah global yang cukup sering terjadi. Penyebab utama *syncope* umumnya dikaitkan dengan gangguan refleks vasovagal, hipotensi ortostatik, atau kelainan kardiovaskular yang menyebabkan penurunan perfusi otak secara tiba-tiba.

Hasil penelitian Sun et al. (2023) juga menunjukkan bahwa sekitar 15-20% anak dan remaja pernah mengalami setidaknya satu episode *syncope* sebelum usia 18 tahun. Hal ini menandakan bahwa kelompok usia sekolah termasuk dalam populasi yang rentan mengalami kejadian kehilangan kesadaran mendadak, terutama saat aktivitas fisik, berdiri terlalu lama, dehidrasi, atau kondisi stres emosional. Sejalan dengan itu, penelitian di Tiongkok, oleh Hu et al. (2021) memperlihatkan bahwa prevalensi *syncope* pada kelompok usia 2-18 tahun mencapai 17,37% dengan angka tertinggi pada masa pubertas.

Di Indonesia sendiri, laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) menyebutkan bahwa kehilangan kesadaran mendadak sering terjadi pada pelajar usia 15-18 tahun. Penelitian oleh Nadini et al. (2024) mengonfirmasi bahwa sekitar 35% siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pernah menyaksikan atau mengalami kasus *Syncope*, namun sebagian besar tidak mengetahui langkah pertolongan yang tepat.

Selain itu, hasil penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Penelitian Perawat Profesional oleh Yunus et al. (2024) menunjukkan bahwa sekitar 38% siswa Palang Merah Remaja (PMR) pernah menyaksikan atau mengalami kejadian *syncope* di lingkungan sekolah, namun sebagian besar belum memiliki pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama yang memadai. Sementara itu, studi lain di SMA Negeri 1 Weleri menunjukkan bahwa 62% siswa memiliki sikap positif terhadap upaya menolong teman yang mengalami *Syncope*, tetapi belum disertai dengan keterampilan praktis yang memadai dalam penanganannya (Setianingsih et al., 2020). Penelitian oleh Putri et. al. (2024) juga menunjukkan bahwa sebagian besar kasus *Syncope* di Indonesia dipicu oleh faktor vasovagal, hipotensi ortostatik, dan gangguan jantung, yang memperlihatkan pentingnya edukasi mengenai penanganan pertama pada kondisi tersebut. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara sikap atau niat baik siswa dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan nyata yang dimiliki di lapangan.

Sementara itu, pada tingkat provinsi di Jawa Barat, belum ditemukan publikasi atau laporan statistik publik yang secara eksplisit menyajikan angka prevalensi *Syncope* sebagai entitas tersendiri. Profil Kesehatan Jawa Barat yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2023) memuat berbagai Indikatorpenyakit dan kedaruratan, namun tidak mencantumkan data spesifik mengenai kejadian *Syncope* atau kehilangan kesadaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa data epidemiologis subnasional terkait *Syncope* di Jawa Barat masih terbatas dan belum menjadi fokus dalam laporan rutin kesehatan masyarakat.

Upaya pencegahan serta penanganan awal kasus *syncope* di lingkungan sekolah belum mendapat perhatian yang optimal. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa melalui metode pembelajaran yang tepat menjadi hal yang penting. Metode pembelajaran konvensional sering kali kurang efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pertolongan pertama. Menurut teori pembelajaran kognitif (Safitri et al., 2025), pengetahuan tidak sekedar diperoleh dengan mendengarkan informasi, tetapi melalui proses memahami, mengingat, menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata. Oleh karena itu, media audiovisual dianggap lebih efektif karena melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, memperkuat daya ingat, serta meningkatkan motivasi belajar siswa (Ruslan et al., 2024).

Penelitian Yunanto et al. (2024) menunjukan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran pertolongan pertama pada kasus tersedak dan perdarahan secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa dibanding metode ceramah tradisional. Penelitian yang dilakukan di SMA Bina Jaya Palembang juga menunjukkan hasil yang sejalan,

dimana pemberian edukasi menggunakan media infografis terbukti meningkatkan tingkat pengetahuan siswa, dengan rata-rata nilai meningkat dari 11 menjadi 15 dan nilai signifikansi *p=0,001* (Apriyani et al., 2024).

Studi pendahuluan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kasus *syncope* serta menilai kebutuhan penggunaan media pembelajaran berbasis audiovisual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara informal dengan Kepala Sekolah dan Guru Keperawatan di SMK Kesehatan Tambun Islamic School pada tanggal 18 September 2025, diketahui bahwa sekolah tersebut memiliki total 86 siswa yang tersebar di tiga tingkatan, yaitu kelas X, XI dan XII. Berdasarkan keterangan guru keperawatan, kejadian *syncope* pernah terjadi pada beberapa siswa, terutama saat kegiatan upacara bendera atau kegiatan sekolah yang berlangsung lama di bawah cuaca panas. Namun, penanganan yang dilakukan siswa sering kali masih terbatas karena kurangnya pemahaman mengenai pertolongan pertama pada kondisi tersebut.

Hasil wawancara terhadap 5 siswa menunjukkan bahwa 3 siswa tidak mengetahui langkah pertolongan pertama yang tepat ketika seseorang mengalami *syncope*, sedangkan 2 siswa lainnya hanya mengetahui bahwa korban harus dibaringkan tanpa memahami langkah penanganan yang benar. Selain itu, materi pertolongan pertama yang pernah diberikan di sekolah belum secara khusus membahas mengenai penanganan *syncope*.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama pada *syncope* masih terbatas sehingga diperlukan upaya edukasi kesehatan yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah edukasi berbasis audiovisual karena mampu menyajikan informasi melalui kombinasi gambar dan suara sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi pertolongan pertama pada kejadian *syncope* berbasis audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Edukasi pertolongan pertama berbasis audiovisual juga dipilih karena sesuai dengan karakteristik generasi Z yang cenderung menyukai pembelajaran interaktif, visual, dan digital. Metode ini memungkinkan siswa belajar secara fleksibel, baik di kelas maupun melalui perangkat digital, sehingga materi dapat lebih mudah diingat dan diterapkan saat situasi darurat (Kurniawati et al., 2020). Pendekatan audiovisual mendukung prinsip pembelajaran multimodal, di mana informasi disajikan melalui lebih dari satu kanal sensorik. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan retensi pengetahuan, karena siswa tidak hanya mendengar teori tetapi juga melihat ilustrasi langkah-langkah pertolongan pertama (Aryani & Hambali, 2025). Tujuan utama pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku individu, kelompok, maupun masyarakat dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang lebih sehat (Sartika, 2023). Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi pertolongan pertama berbasis audiovisual terhadap tingkat pengetahuan siswa SMK Kesehatan Tambun Islamic School dalam menangani kasus Syncope.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan model *one group pretest–posttest* untuk mengetahui pengaruh edukasi pertolongan pertama pada syncope berbasis audiovisual terhadap tingkat pengetahuan siswa. Penelitian diawali dengan pengurusan perizinan dan persetujuan etik, kemudian dilanjutkan dengan persiapan instrumen kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas serta media edukasi berupa video *roleplay* berdurasi ±3 menit. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK Kesehatan Tambun Islamic School sebanyak 86 siswa, yang sekaligus dijadikan sampel dengan teknik total sampling. Variabel bebas penelitian adalah edukasi pertolongan pertama pada syncope berbasis audiovisual, sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada syncope. Penelitian dilaksanakan pada 16 Desember 2025 di SMK Kesehatan Tambun Islamic School dengan prosedur pengumpulan data melalui pretest, pemberian intervensi edukasi audiovisual, dan posttest menggunakan kuesioner yang sama. Data yang diperoleh berupa skor pretest dan posttest berskala ordinal, kemudian diolah melalui tahap editing, coding, entry, cleaning, dan tabulasi sebelum dianalisis menggunakan SPSS versi 26 dengan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi data serta bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* (α = 0,05) untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dari responden dan data sekunder dari data sekolah, dengan instrumen kuesioner 10 soal pilihan ganda yang telah terbukti valid (r = 0,517–0,786; p < 0,05) dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,812), serta dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi *autonomy, confidentiality, nonmaleficence, beneficence, dan justice.*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden Tingkat Kelas

Kriteria		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Valid	15 Tahun	16	18.6
	16 Tahun	32	37.2
	17 Tahun	33	38.4
	18 Tahun	5	5.8
	Total	86	100.0

Berdasarkan tabel 1, sebaran usia siswa cukup beragam, dengan mayoritas berusia 16 tahun (37,2%) dan 17 tahun (38,4%). Usia 15 tahun mencakup 18,6% dan usia 18 tahun hanya 5,8%. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada masa remaja pertengahan, yang merupakan fase perkembangan kognitif ideal untuk menerima edukasi kesehatan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kelas Responden

Kategori	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelas	X	35	40.7
	XI	20	23.3
	XII	31	36.0
	Total	86	100

Berdasarkan tabel 2, sebaran tingkat kelas relatif seimbang: kelas X, yaitu sebanyak 35 siswa (40,7%). Selanjutnya, dari kelas XI sebanyak 20 siswa (23,3%). Dan kelas XII sebanyak 31 siswa (36,0%). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian melibatkan siswa dari berbagai tingkat pendidikan, sehingga hasilnya mencerminkan efektivitas edukasi audiovisual pada seluruh jenjang SMK.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Riwayat *Syncope*

Kriteria		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Valid	Pernah	24	27.9
	Tidak Pernah	62	72.1
	Total	86	100.0

Berdasarkan tabel 3, sebanyak (27,9%) siswa pernah mengalami *syncope*, sedangkan mayoritas (72,1) tidak pernah. Data ini penting karena pengalaman pribadi terkait kondisi kesehatan dapat memengaruhi motivasi siswa dalam memahami materi pertolongan pertama.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *Pretest*

Kriteria		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Valid	Baik	49	57.0
	Cukup	30	34.9
	Kurang	7	8.1
	Total	86	100.0

Distribusi skor *pretest* menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori baik (57,0%), sementara (34,9%) berada pada kategori cukup, dan (8,1%) masih dalam kategori kurang. Hal ini menggambarkan bahwa sebelum diberikan edukasi audiovisual, sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik, namun masih terdapat kelompok yang membutuhkan peningkatan signifikan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan *Posttest*

Kriteria		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Valid	Baik	86	100.0

Setelah intervensi edukasi audiovisual, seluruh siswa (100%) berada pada kategori baik. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori cukup maupun kurang. Hal ini menegaskan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan secara menyeluruh, sehingga semua siswa mencapai tingkat pemahaman optimal.

Tabel 6. Distribusi Ranks *Pretest* dan *Posttest* Tingkat Pengetahuan Siswa Setelah Edukasi Audiovisual

		N	*Mean Rank*	*Sum of Ranks*
Pretest-Posttest	*Negative Ranks*	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	85[b]	43.00	3655.00
	Ties	1[c]		
	Total	86		

a. Posttest < Pretest
b. Posttest > Pretest
c. Posttest = Pretest

Hasil analisis peringkat menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mengalami penurunan skor (*negative ranks* = 0), sementara 85 siswa mengalami peningkatan skor (*positive ranks* = 85) dengan mean rank sebesar 43. Hanya satu siswa yang memiliki skor yang sama antara pretest dan posttest (ties = 1). Distribusi ini memperlihatkan bahwa edukasi audiovisual memberikan dampak positif yang hampir merata pada seluruh peserta, dengan peningkatan pengetahuan yang konsisten dan tidak ada indikasi penurunan. Hipotesis statistik: Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi pertolongan pertama melalui media audiovisual. Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi pertolongan pertama melalui media audiovisual.

Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Perbedaan Skor *Pretest* dan *Posttest* Tingkat Pengetahuan Siswa

Pretest-Posttest	
Z	-8.109[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Uji Wilcoxon Signed Ranks menghasilkan nilai Z = -8,109 dengan signifikansi asimtotik (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai p yang jauh di bawah 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan antara skor pretest dan posttest sangat signifikan secara statistik. Dengan kata lain, edukasi pertolongan pertama melalui media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Hasil ini memperkuat temuan deskriptif dan analisis peringkat, serta memberikan bukti empiris bahwa intervensi yang dilakukan memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa.

PEMBAHASAN

Hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia remaja tengah hingga remaja akhir yaitu 15-18 tahun. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia yang secara kognitif telah memiliki kesiapan untuk menerima dan memahami materi edukasi pertolongan pertama pada kasus *syncope*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyani et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan mengenai pertolongan pertama pada sinkop menggunakan media infografis mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja usia sekolah memiliki kemampuan yang baik dalam memahami informasi kesehatan yang disampaikan melalui media visual.

Temuan ini juga didukung oleh Nadini et al. (2024), yang melaporkan bahwa edukasi pertolongan pertama pada sinkope di lingkungan sekolah efektif menigkatkan pemahaman siswa setelah intervensi diberikan. Hal tersebut menegaskan bahwa remaja usia sekolah menengah memiliki kesiapan kognitif untuk menerima edukasi kesehatan secara optimal.

Berdasarkan hasil di atas, peneliti menyimpulkan bahwa responden pada usia 15-18 tahun turut mendukung keberhasilan intervensi edukasi yang diberikan. Pada rentang usia tersebut, siswa umumnya memiliki tingkat konsentrasi yang cukup baik, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kemampuan untuk mengintegrasikan informasi visual dan audio secara simultan atau bersamaan. Hal tersebut diduga mendukung peningkatan pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama pada *syncope* setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual.

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi, diketahui bahwa dari 86 responden berasal dari berbagai tingkat kelas, dan hasil menunjukkan bahwa edukasi tetap efektif diberikan pada seluruh jenjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti dan Sofyan (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan kesehatan, meskipun perbedaan tersebut dapat diminimalkan melalui pemberian edukasi yang tepat.

Penelitian lain oleh Budiutami (2024) dan Yunus et al. (2024) juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat diterima dengan baik oleh siswa dari berbagai tingkat kelas apabila disampaikan menggunakan metode yang menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual berperan sebagai penyetara pemahaman. Hal ini diduga karena penggunaan media audiovisual mampu menyederhakan informasi yang kompleks serta menyajikannya secara visual dan auditori, sehingga perbedaan kelas tidak menjadi hambatan dalam peningkatan pengetahuan.

Secara teoritis, *syncope* pada remaja dapat dipicu oleh faktor fisiologis seperti kelelahan, dehidrasi, dan perubahan hormonal (Putri, et al., 2024; Sun et al., 2023). Meskipun tidak semua responden memiliki riwayat *syncope*, keberadaan kasus pada sebagian siswa menunjukkan bahwa risiko tetap ada di lingkungan sekolah.

Hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada setiap tingkat kelas menyatakan tidak pernah mengalami *syncope*. Meskipun sebagian besar responden tidak memiliki riwayat *syncope*, namun terdapat sejumlah siswa yang menyatakan pernah mengalami kejadian tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya variasi riwayat *syncope* antartingkat kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hu et al. (2021) melaporkan bahwa kejadian *syncope* cukup banyak ditemukan pada kelompok usia remaja dan dewasa muda. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia tersebut termasuk populasi yang rentan mengalami episode pingsan. Temuan selanjutnya dari Salari et al. (2024) yang menyebutkan bahwa kejadian *syncope* cukup sering ditemukan pada kelompok usia remaja dan dewasa muda, meskipun tidak seluruh individu pernah mengalaminya secara langsung. Dan penelitian Putri et al. (2024) juga menegaskan bahwa kurangnya pemahaman mengenai faktor risiko dan penanganan awal *syncope* masih banyak ditemukan pada kelompok remaja.

Berdasarkan hasil di atas, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun sebagian besar responden tidak memiliki riwayat *syncope*, edukasi tetap relevan diberikan karena pendekatan preventif lebih efektif dibandingkan dengan penanganan setelah kejadian. Oleh karena itu, edukasi berbasis audiovisual dinilai penting untuk meningkatkan pengetahuan seluruh siswa, baik yang memiliki maupun yang tidak memiliki riwayat *syncope*.

Tingkat pengetahuan awal seseorang dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang pernah diperoleh sebelumnya serta kemampuan kognitif dalam memahami materi kesehatan.

Hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori baik, namun masih terdapat siswa dalam kategori cukup dan kurang. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pertolongan pertama pada *syncope*, tetapi belum seluruhnya berada pada tingkat pemahaman optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amanda et al. (2020) dan Jesyifa & Fitriyani (2022) yang menyatakan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan, tingkat pengetahuan responden umumnya berada pada kategori sedang hingga baik, namun tetap memerlukan intervensi terstruktur untuk meningkatkan pemahaman secara menyeluruh. Selain itu, penelitian Damayanti & Sofyan (2022) menegaskan bahwa tingkat pengetahuan dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendidikan kesehatan yang dirancang dengan metode yang tepat.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun sebagian siswa telah memiliki pengetahuan awal yang cukup baik, masih terdapat ruang peningkatan yang perlu dioptimalkan melalui pemberian edukasi berbasis audiovisual agar pemahaman siswa menjadi lebih merata dan komprehensif.

Media audiovisual memungkinkan penyampaian materi secara lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga mendukung peningkatan hasil belajar dan pengetahuan.

Hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi edukasi berbasis audiovisual, seluruh responden berada pada kategori baik. Tidak ditemukan lagi siswa pada kategori cukup maupun kurang. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan secara menyeluruh setelah pemberian edukasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Afrina (2024), Aryani & Hambali (2025), yang menyatakan bahwa media audiovisual efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi belajar siswa. Selain itu, penelitian Nadini et al. (2024) juga membuktikan bahwa edukasi pertolongan pertama pada *syncope* secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan siswa setelah intervensi diberikan.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa edukasi berbasis audiovisual merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama pada *syncope*. Peningkatan hingga seluruh responden berada pada kategori baik menunjukkan bahwa metode ini relevan digunakan dalam pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah sebagai upaya promotif dan preventif.

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai $Z = -8,109$. Nilai Z negatif menunjukkan skor pengetahuan siswa meningkat setelah diberikan edukasi pertolongan pertama berbasis audiovisual, sejalan dengan distribusi frekuensi yang menempatkan seluruh siswa pada kategori baik.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar yang melibatkan pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Media audiovisual mengombinasikan unsur visual dan auditori sehingga mampu meningkatkan daya serap informasi. Teori kognitivistik juga menyatakan bahwa informasi yang disajikan secara visual dan verbal akan lebih mudah dipahami dan diingat, khususnya pada kelompok remaja (Safitri et al., 2025).

Temuan ini mendukung penerapan *evidence-based practice* dalam edukasi kesehatan di sekolah. Penelitian Apriyani et al. (2024) membuktikan bahwa pendidikan kesehatan pertolongan pertama pada *syncope* menggunakan media visual memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Yunus et al. (2024), yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis audiovisual efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi (Budiutami, 2024) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan mengenai penanganan *syncope* mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara bermakna. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual merupakan pendekatan yang konsisten dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan pada remaja.

Hasil penulisan ini didukung oleh penulisan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan yang disertai evaluasi pretest dan

posttest mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan setelah diberikan intervensi edukatif (Ismoyowati et al., 2025).

Peneliti menyimpulkan bahwa media audiovisual merupakan metode yang efektif dan sesuai dengan karakteristik belajar remaja. Peningkatan skor pengetahuan yang signifikan mengindikasikan bahwa penyampaian materi melalui kombinasi visual dan audio mampu meningkatkan pemahaman siswa secara optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penulisan dan pembahasan mengenai pengaruh edukasi pertolongan pertama pada kejadian syncope berbasis audiovisual terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMK Kesehatan Tambun Islamic School Tahun 2025, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu penulisan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16-17 tahun yang sebagian besar tidak memiliki riwayat syncope sebelumnya. Sebelum diberikan edukasi berbasis audiovisual, tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada syncope sebagian besar berada pada kategori baik, namun masih terdapat siswa dengan kategori cukup dan kurang. Setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual, seluruh siswa menunjukkan tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05), yang berarti terdapat pengaruh signifikan edukasi pertolongan pertama pada kejadian syncope berbasis audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan siswa di SMK Kesehatan Tambun Islamic School.

5. DAFTAR PUSTAKA

Afrina, N. (2024). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas IV SDN 18 Guguk. *Journal EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, *01*(04), 134–139.

Amanda, S., Rosidin, U., & Permana, R. H. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Senam Diabetes Melitus terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, *3*(2), 162–173. https://doi.org/10.24198/mkk.v3i2.25656

Apriyani, Fadillah, K. S., & Fadillah, M. F. I. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Infografis Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di Sma Bina Jaya Palembang. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, *2*(2), 235–241. https://doi.org/10.52523/jika.v2i2.115

Aryani, F., & Hambali, U. (2025). Pengaruh Media Audio Visual Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, *6*(1), 2139–2144.

Budiutami, I. S. (2024). *DI SMP NEGERI 30 SURABAYA THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ABOUT FIRST AID ON SYNCOPE MANAGEMENT JURNAL KEPERAWATAN (e-journal)*. *18*(2), 68–73.

Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*, *18*(2), 220–226. https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i2.70171

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023*. Dinas Kesehatan.

Hu, E., Liu, X., Chen, Q., & Wang, C. (2021). Investigation on the Incidence of Syncope in Children and Adolescents Aged 2–18 Years in Changsha. *Frontiers in Pediatrics*, *9*(March), 1–7. https://doi.org/10.3389/fped.2021.638394

Ismoyowati, T. W., Rahardjo, W., Suharso, E., & Nando, A. (2025). Kolaborasi Interprofesi dalam Peningkatan Kapasitas Lansia dan Keluarga untuk Pencegahan Stroke melalui Edukasi dan Manajemen Koping Sehat Interprofessional Collaboration in Increasing the Capacity of the Elderly and Families for Stroke Prevention through Education and Healthy Coping Management. 1, 49–55.

jesyifa, tasya hanarul, & fitriyani, noor. (2022). Pengaruh Edukasi Syncope Dengan Metode Jigsaw. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *15*(2), 2580–135.

Kemenkes. (2021). *Peringatan Hari Jantung Sedunia 2021: Jaga Jantungmu untuk Hidup Lebih Sehat*. Kemenkes.

Kurniawati, N. D., Makhfudli, M., Laili, N. R., Sukartini, T., Wahyuni, E. D., & Yasmara, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Melakukan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Siswa Smu Di Sekolah Menengah Umum Melalui Metode Simulasi Dan Role Play. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i1.18086

Milah, A. S. (2020). Pendidikan Kesehatan dan Promosi Kesehatan dalam Keperawatan (M. Falah (ed.); Pertama). Edu Publisher.

Nadini, N. C., Handayani, R. N., & Wibowo, T. H. (2024). Edukasi Pertolongan Pertama pada Sinkope di MAN 1 Banyumas. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, *6*(2), 414–424. https://doi.org/10.33541/cs.v6i2.6158

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.

Putri, A. N., Sari, D. K., & Handayani, L. (2024). Faktor-faktor penyebab sinkop pada remaja dan dewasa muda di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Klinis Indonesia, 11(2), 88–97*.

Ruslan, Yusuf, M., & Mustami, M. K. (2024). Pengembangan Teknologi Audio-Visual Untuk Pembelajaran Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 67–75.

Safitri, I. D., A, yunina, R. Q., & Bakar, M. Y. A. (2025). Menggali Teori Kognitivistik Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, *2*(3), 752–764.

Salari, N., Karimi, Z., Hemmati, M., Mohammadi, A., Shohaimi, S., & Mohammadi, M. (2024). Global prevalence of vasovagal syncope: A systematic review and meta-analysis. *Global Epidemiology*, *7*(January), 100136. https://doi.org/10.1016/j.gloepi.2024.100136

Setianingsih, Faizah, M. N., & Darwati, L. E. (2020). Study Deskriptif Sikap Menolong pada Siswa yang Mengalami Sinkop. *Jurnal Ners Widya Husada 7*, *7*(1), 15–22.

Sohilait, H. P. F., Ismail, S., & Erawati, M. (2024). Validity and Reliability of Holistic Nursing Competencies and The Patients's Holistic Needs: A Pilot Study. Indonesian Contemporary Nursing Journal (ICON Journal), 9(1), 24–36. https://doi.org/10.20956/icon.v9i1.34288

Sun, Y., Zhang, Q., & Chen, L. (2023). Vasovagal syncope in adolescents: Pathophysiology, diagnosis, and management. *Frontiers in Neurology, 14, 1223451*.

Sun, Y., Liu, H., Mu, C., Liu, P., Hao, C., & Xin, Y. (2024). Early puberty: a review on its role as a risk factor for metabolic and mental disorders. *Frontiers in Pediatrics*, *12*(September). https://doi.org/10.3389/fped.2024.1326864

World Health Organization (WHO). (2024). *Global report on adolescent health: Preventing sudden loss of consciousness and related injuries in schools*. Geneva: WHO.

Yunanto, R. A., Kushariyadi, Rondhianto, Iswatiningtyas, N. F., & Nisak, E. R. (2024). Optimalisasi Keterampilan Penanganan Gawat Darurat Perdarahan Melalui Metode Simulasi Kasus pada Remaja. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 185–198. https://doi.org/10.58545/djpm.v3i2.288

Yunus, P., Damansyah, H., & Kasim, I. (2024). Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Sinkop Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Pmr. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *6*(3), 1291–1302.